BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan.

1. Skripsi Diego Prayoga, NIP 210110077039 Universitas Padjajaran

Konstruksi Makna Kegiatan Fotografi Bagi Mahasiswa "Forum Fotografi Kampus Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Makna Kegiatan Fotografi Bagi Mahasiswa Forum Fotografi Kampus Di Kota Bandung)

Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakst ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran dengan Wawan Setiawan M.I.Kom sebagai pembimbing utama dan Heru Ryanto Budiana, S.Ag.,Msi. sebagai pembimbing pendamping. Penelitian ini berjudul konstruksi makna kegiatan fotografi bagu mahasiswa "Forum Fotografi Kampus Bandung".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa "Forum Fotografi Kampus Bandung", memaknai kegiatan fotografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kegiatan fotografi, bagaimana motif dan mengetahui pengalaman mahasiswa "Forum Fotografi Kampus Bandung" dalam mengikuti kegiatan fotografi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam tradisi fenomenologi dengan menggunakan prespektif teoritis kontruktivisme, teknik pengumpulan dalan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi pustaka, dan informan salam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam keanggotaan komunitas fotografi yaitu "Forum Fotografi Kampus Bandung" data yang diperoleh dengan reduksi data dan menginterpertasikan makna dan pengalaman informan.

Dilihat dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, makna kegiatan fotografi dinyatakan oleh informan adalah sebagai suatu seni menulis cahaya dengan menggunakan lensa sebagai mediannya.

2. Skripsi Nita Novitasari NIM. 41807133 Universitas Komputer Indonesia

Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Kelaurga Inti Beda Agama Di Kota Bandung)

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Fenomenologi. Hasil penelitian menunjukan latar belakang terbentuknya Keluarga Inti Beda Agama adalah untuk menyatukan dua agama, dua keyakinan, dua perinsip dalam satu keluarga, dan untuk membina keluarga yang diridoi Tuhan Yang Maha Esa dan didasari oleh cinta tanpa ada keterpaksaan satu sama lain. Dan sebagai Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama ini dijadikan sebagai pandangan untuk mengetahui sedekat mana kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga terutama dalam hubungan orang tua dan anak dan hubungan mertua dengan menantu, Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi disaat mereka

berkonflik dan pada saat komunikasi itu seimbang dan itu bisa di lihat dari Pola Komunikasi mereka.

Dan realitas yang terjadi di keluarga inti beda agama tidak seburuk yang orang-orang perkirakan atau prediksikan karena tidak semua keluarga beda agama mengalami konflik ada juga yang berjalan dengan harmonis, Selain itu keluarga inti beda agama harus menyadari bahwa komunikasi itu sangat penting dalam keluarga supaya tidak terjadi konflik dan kesalah pahaman di dalam keluarga beda agama ataupun di keluarga sesama agama, dan dengan komunikasi juga bisa menumbuhkan keluarga yang harmonis.

Kesimpulannya adalah bahwa setiap manusia mempunyai hak masing-masing untuk memilih keyakinan dan pasangan hidupnya, dan di samping komunikasi juga sangat penting buat keluarga inti beda agama suapaya bisa menjaga keharmonisan keluarga dan komunikasi berjalan dengan lancar dan pada kenyataanya keluarga inti beda agama tidak selalu berkonflik dan bermasalah di dalam keluarganya. Saran yang dapat peneliti berikan adalah baik remaja maupun orang tua diharapkan lebih memahami apa yang seharusnya dikatakan dan dilakukan sesuai dengan perannya masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.

3. Skripsi Ascharisa Mettasatya Aprilia NIP 1711200080004 Universitas Padjajaran Pola Komunikasi Mahasiswa Pengamen (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Pengamen Di Kawasan Dago Di Kota Bandung)

Peneliti dengan judul Pola Komunikasi Mahasiswa Pengamen (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Pengamen Di Kawasan Dago Di Kota Bandung)

ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa pengamen di kawasan dago kota Bandung dengan menjabarkan realitas pemahaman subjek terhadap konsep diri dan pemaknaan simbol baik verbal maupun non verbal yang digunakan, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi subjek peneliti adalah mahasiswa yang mengamen di kawasan Dago kota Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola komunikasi mahasiswa pengamen terbentuk dari proses refleksi dan motif dan penilaian terhadap diri mahasiswa informan dengan penggunaan simbol simbol pada interaksi mereka sehingga lahir kesepakatan yang dimaknai bersama. Kesimpulan dari peneliti ini adalah 1) realitas mahasiswa pengamen di kawasan dago kota Bandung telah muncul sejak puluhan tahun lalu. Kelompok mahasiswa pengamen ini menjelma sebagai kelompok ekslusif yang dapat dilihat dari keunikan khas mahasiswa keunikan tersebut tampak. Dari cara mereka mengamen, nyanyian yang mereka bawakan, alat musik, pakaian yang dikenakan, waktu mengamen termasuk cara mereka berinteraksi di jalan. 2) motif mahasiswa pengamen terbagi dalam dua kategori. Kategori motif ‘kesepakatan’ dan kategori motif ‘personal’motif yang muncul berkaitan dengan *accounts*. Motif ‘kesepakatan setara dengan *justifications account* sedangkan motif ‘personal’ setara dengan excuse accounts. 3) subjek peneltian yakni mahasiswa pengamen, memaknai konsep diri dengan cukup beragam. Keragaman tersebut bergantung dari latar belakang dan faktor-faktor pembentuk yang mempengaruhi diri mereka secara personal. 4) subjek

penelitian memaknai simbol-simbol baik verbal maupun non verbal berdasarkan kesepakatn atau proses makna yang meraka bentuk.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi adalah: Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. (Effendy, 2011:9)

Gerald R. Miller, mengatakan komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk memengaruhi perilaku mereka. Dalam definisinya seacara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland nengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*commnication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Akan tetapi, seseorang seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat di lancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold laswell dalam karyanya, *The Structure and Function Of Communication In Society*, Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* ?

Paradigma laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*comumunicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunkasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. (Effendy, 2011:11)

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan prilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin yang dikemukakan diatas tersebut oleh Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun dalam bertindak.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1) Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2) Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3) Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan.

Dilihat dari fungsi dan keberadaanya di masyarakat, komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan, karena komunikasi akan selalu berada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Defenisi Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal; (b) Saling menerima feedback secara maksimal; (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi secara individu-individu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang orang secara tatap

muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengen penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung (primer) apabila pihak pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media. sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5)

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. (Devito, 1997:259-264)

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandanya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

a. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
b. Dapat memahami pendapat, sukap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptifnaratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap posiitif (*positiveness*) dintunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangkan curiga. Dalam bentuk

perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komnunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berpikiran positif terhadp orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya orang lain
- Memberikan pujian dan pengharagaan
- Komitmen menjalin kerjasama

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetraraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetraraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengaku pentingya kehadirian orang lain

- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Apa yang dikemukakan oleh Devito (2997: 259-264), komunikasi interpersonal dapat dikatakan mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikan ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau prilaku seseorang komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif negatif berhasil atau tidak.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain (Suranto Aw, 2011:19) :

a. Mengungkapan perhatian kepada orang lain

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum,

melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan

untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

   Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interprtation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

   Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

2.1.3.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal, Menurut (Suranto Aw, 2011:19):

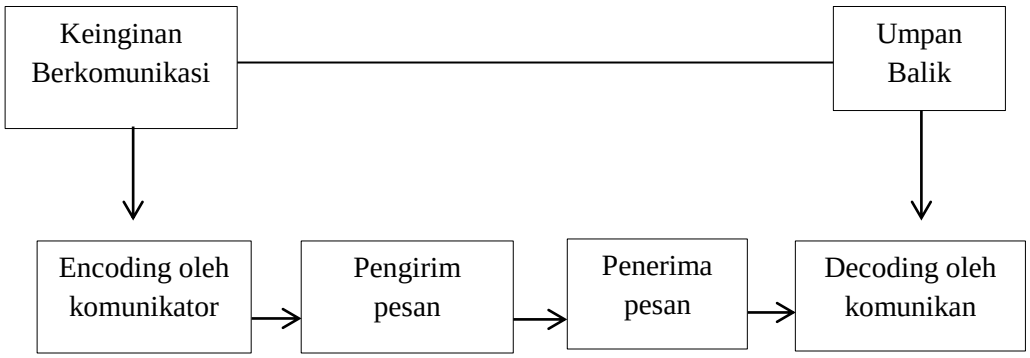
1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-

simbol, kata-kata dan sebagainnya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan terebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatran penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata kata dan sbimbol symbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diteima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang di harapkan oleh komunikator.

6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklsu proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar 2.1 Proses Komunikasi



(Sumber : Peneliti, 2014)

Proses komunikasi interpersonal menujukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

2.1.3.4 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal (Suranto Aw, 2011:86) :

1. Kredibilitas komunikator rendah

   Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nila sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk

   Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

5. Verbalitas

   Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Informasi Dan Pesan

Menurut Rogers (1986), masyarakat informasi adalah "suatu bangsa yang mayoritas angkatan kerjanya sudah menjadi pekerja informasi". Straubhaar dan Larose (2002:1-2) menyebutkan bahwa,

> "*In an information society, the exchange of information workers include journalist, editors, computer programers, desktop publishing specialist, televisions produces, secretaries, public relations officer, adverttisting account executives, accounts and file clerks*". (Di dalam masyarakat informasi pertukaran informasi adalah orang-orang yang pekerjaan pokoknya memproduksi, memproses atau mendistribusikan informasi. Para pekerja informasi meliputi jurnalis, editor, redaktur, programmer computer, *desktop publishing specialists*, produser televisi, sekretaris, *public relations afficer*, *advertaising account executivers*, akuntan dan klerk).

Untuk memahami informasi, Aubrey Fisher (1986) mengemukakan tiga konsep informasi sebagai berikut :

1) Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunkasi, informasi dikonseprualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain.

2) Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti, maksud atau makna yang terkandung dalam data peranan seseorang sangat dominan di dalam memberikan makna data. Suatu data akan mempunyai nilai informasi bila bermakna bagi seseorang yang menafsirkan kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada data akan menentukan kepemilikan informasi, penafsiran terhadap data dan stimulus yang di terima otak akan menentukan kualitas informasi.
3) Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang di ukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada. Informasi berkaitan erat dengan situasi ketidakpastian. Keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternatif informasi yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

Menurut Fayol dan Taylor, masukan (input) dari pemberi informasi berupa setimulus yang ditangkap panca indera, selanjutnya diteruskan ke otak pusat syaraf. Di dalam otak, stimulus mengalami proses transfomrmasi, yaitu diolah dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang, keluaran dari proses tersebut berupa informasi tersebut berupa informasi yang diingat dalam diri seseorang atau diteruskan kepada orang lain. Informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak disebut sebagai pesan. Dengan demikian semua pesan adalah informasi. Namun tidak semua informasi adalah pesan.

Pesan yang disampaikan kepada individu atau khlayak mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku individu khalayak. Carl I Hoveland (1953) mengungkapkan sebagai berikut : "*communication process is the procees by which an individual (the communication) transmit stimulus (usually verbal symbol) to modify the behavior or other individuals (the audienc)*".

Dari pendapat Hoveland itu dapat diterlusuri sistematika terbentuknya informasi dan pesan di dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain.

Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang, proses intelektual adalah mengolah stimulus yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indra, kemudian diteruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah dengan pengetahuan, pengalaman selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemprosesan, stimulus itu dapat dimengerrtti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu, maka akan berubah menjadi pesan.

Kualitas informasi sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang yang mengolah setimulus menjadi informasi. Adapun kualitas pesan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas seseorang dalam mengolah informasi menjadi pesan.

Burch (1986:5) Mengatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan (*accuracy*), tepat waktu (*timeliness*) dan relevansinya (*relevancy*). Keakuratan informasi adalah

bila informasi tersebut terbebas dan bias. Informasi dikatakan tepat waktu bila di hasilkan pada saat diperlukan. Adapun relevansi suatu informan berhubungan dengan kepentingan pengambilan keputusan yang telah direncakan. (Burch, 1986 :5)

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Kelompok

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkanoleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar“bahwa:

> “Komunikasi kelompok adalah Sekumpulan orang yangmempunyai tujuan bersama , yang berinteraksi satu samalain untuk mencapai tujuan bersama (adanya salingketergantungan), mengenal satu sama lainnya, danmemandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut,meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda”.(Mulyana,2007:82)

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahanmasalah, atau suatu komite yang tengah berapat untukmengambil suatu keputusan. Dengandemikian Komunikasikelompok menurut Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana yakni “Komunikasi kelompok biasanya merujukpada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (smallgroup communication), jadi bersifat tatap-muka”. (Mulyana,2007:82)

Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi

antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.1.6 Tinjauan Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipaham; hubungan; kontak.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pngiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1)

2.1.7 Tinjauan Tentang Fotografi

Orang yang melakukan kegiatan fotografi dikenal dengan sebutan juru potret, atau dalam bahasa Inggris biasa disebut photographer, yakni orang yang mempunyai keahlian dalam merekam gambar suatu obyek dengan kamera foto.Ada dua macam fotografer yaitu fotografer amatir dan fotografer profesional. Fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi, kesenangan pribadi, masalah biaya tidak menjadi soal, yang penting hatinya senang, terhibur dan gembira. Sedangkan fotografer professional menjadikan fotografi sebagai profesi, pekerjaan untuk

mencari uang, biasanya fotografer profesional membekali diri dengan keahlian fotografi yang memadai.(Darmawan, 2009:21)

2.1.7.1 Tinjauan Nilai-nilai Fotografi

Fotografi mempunyai nilai dan estetikanya Keindahan sebuah foto tidak lepas dari seorang fotografer memahami dalam nilai-nilai fotografi terutama fotografi modeling.

> Fotografi model adalah sebuah karya fotografi yang mevisualisasikan berbagai macam gaya fashion dari seorng model nilai kekuatan pada fotografi model tergantung pada exspresi dalam bergaya di depan kamera [1]

Seorang fotografer Saat berhadapan dengan model pemula yang tidak memiliki latar belakang dan pengetahuan mengenai fotografi, untuk menciptakan sebuah karya foto yang baik tidaklah mudah karena bagi seorang fotografer terutama model pemula harus mengerti Nilai-Nilai fotografi . karena didalam Fotografi modeling tidak akan lepas dari objek seorang manusia terutama mengenai pose dan konsep foto.

> Berpose merupakan alat psikologis yang kuat dan memainkan peran besar dalam menyampaikan pesan fotografer, karena bahasa tubuh dan ekspresi dapat mengungkapkan banyak hal tentang karakter seorang model melalui bahasa tubuh dan gesture mereka sehingga gestur, atau gerakan tubuh dari model saat berpose harus semenarik mungkin. sikap atau pose tubuh yang mengandung makna. Kita bisa menggunakan gesture untuk berkomunikasi.[2]

Ide atau sebuah konsep foto **k**onsep adalah sebuah ide dasar yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karya hal yang sangat diperhatikan dalam sebuah fotografi karena ini merupakan hal yang bisa membuat

[1] http://www.frame-magz.com/2013/10/jenis-fotografidesain.htm?m=1
[2] http://fotografi-digital.blogspot.com/2011/02/angle-pose_09.html

foto menjadi terlihat indah, seorang model dibalut dengan sebuah konsep menarik dengan wardobe dan make up yang dipakai, bisa menciptakan sebuah karya foto yang bisa di nikmati karena wardobe dan make up yang dikenakan pada tubuh dan wajah seorang model akan memberi kesan dan pengalaman yang indah sehingga seorang model bisa berpose dan akan terlihat menarik saat berhadapan dengan kamera.

2.1.8 Tinjauan Model Pemula

Menurut Jamal Hasan & Arzeti Bilbina Setyawan dalam bukunya yang berjudul "Model Portfolio; Semua yang Perlu Kamu Tahu untuk Jadi Model", pengertian model adalah orang yang bertugas untuk menampilkan atau mempersentasikan sebuah produk.

Perkembangan dunia foto yang terus semakin berkembang saat ini, menarik perhatian para remaja khususnya remaja perempuan untuk menjadikannya layaknya sebagai seorang model. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai usia muda atau mulai dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, di mana pada fase ini mereka belajar untuk memahami dan menerima keadaan dan kenyataan yang ada dalam dirinya dan orang lain, juga termasuk lingkungan sosial yang membentuknya. Menurut Sudarwan (2010), periode remaja transisi berusia antara 12-19 tahun di mana periode ini merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan pesat, hal tersebut menjadikan

individu sebagai remaja untuk menyesuaikan dan memperluas pandangannya tentang dunia (rasa ingin tahu yang tinggi).[3]

Pada fase inilah sebagian remaja perempuan mulai banyak tertarik pada hal-hal yang bersifat kekinian, menjadikan dirinya untuk masuk ke dalam dunia fotografi, untuk dijadikan objek foto tanpa dilatarbelakangi pengetahuan, wawasan, ataupun pendidikan mengenai model. Para remaja ini memulai belajar mengenai fotografi, seperti cara berekspresi, cara berpose didepan kamera secara otodidak dari pengetahuan yang mereka dapatkan mulai dari mempelajarinya dari arahan fotografer yang sudah ahli, informasi dari buku, ataupun melihat tutorial dalam internet.

Mulai maraknya kegiatan hunting foto baik yang dilakukan secara individu atau komunitas, berdampak baik pada remaja perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang model, dengan adanya kegiatan hunting foto dapat memberikan pengalaman serta wawasan secara langsung bagi mereka yang mulai menjajaki diri sebagai seorang model pemula.

[3] http://psg.uii.ac.id/index.php/RADIO/4-Februari.h

2.1 KERANGKA PEMIKIRAN

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampain informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi interpersonal dalam hal ini fotografer di jadikan objek pada penelitian ini. Dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dandenganpeluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 :30)"

Disini fotografer dan model pemula termasuk kepada komunikasi interpersonal dimana seorang fotografer berinteraksi dengan model pemula secara bertatap muka dan melakukan interaksi berkejasama dalam

menciptakan sebuah foto dan membentuk pola komunikasi antara fotografer dan model pemula.

Dengan segala fenomena yang terjadi pada fotografer dalam penyebaran informasi kepada model pemula khususnya fotografer di komunitas Fotografer Amatir Bandung, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi fotografer dalam penyebaran infomasi nilai nilai fotografi kepada model pemula sebagai studi fenomenologi tentang pola komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai nilai foitografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata phainomenon yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudutpandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminyasendiri. (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimanamemahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakandan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu

proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalamtingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertianfenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pacedan Faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002:171)

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Interaksi

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berinteraksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi dan yang melakukan balasan dengan bereaksi, sehingga terjadi interaksi. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi. komunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesa nkepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara Komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikas iini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).Proses komunikasi, banyak melalu perkembangan. (Effendy, 2000 : 31)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

3. Hambatan

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena

tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi fotografer dan model pemula sering kali terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada fotografer dan model pemula. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini maka akan menimbulkan perbedaan pemahaman yang terjadi pada kedua belah pihak yaitu fotografer dan model pemula tersebut. Disinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan-hambatan itu bisa berkurang.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi fotogrfaer dengan model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi. Pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi bisa secara verbal ataupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin dilakukan oleh fotografer dan model pemula yaitu memberikan informasi

tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi fotografer dengan model pemula.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka hambatan itu berkembang, keterbukaan dan ketertutupan yang menjadi harapan pada pola komunikasi yang terjadi pada fotografer dan model tersebut.

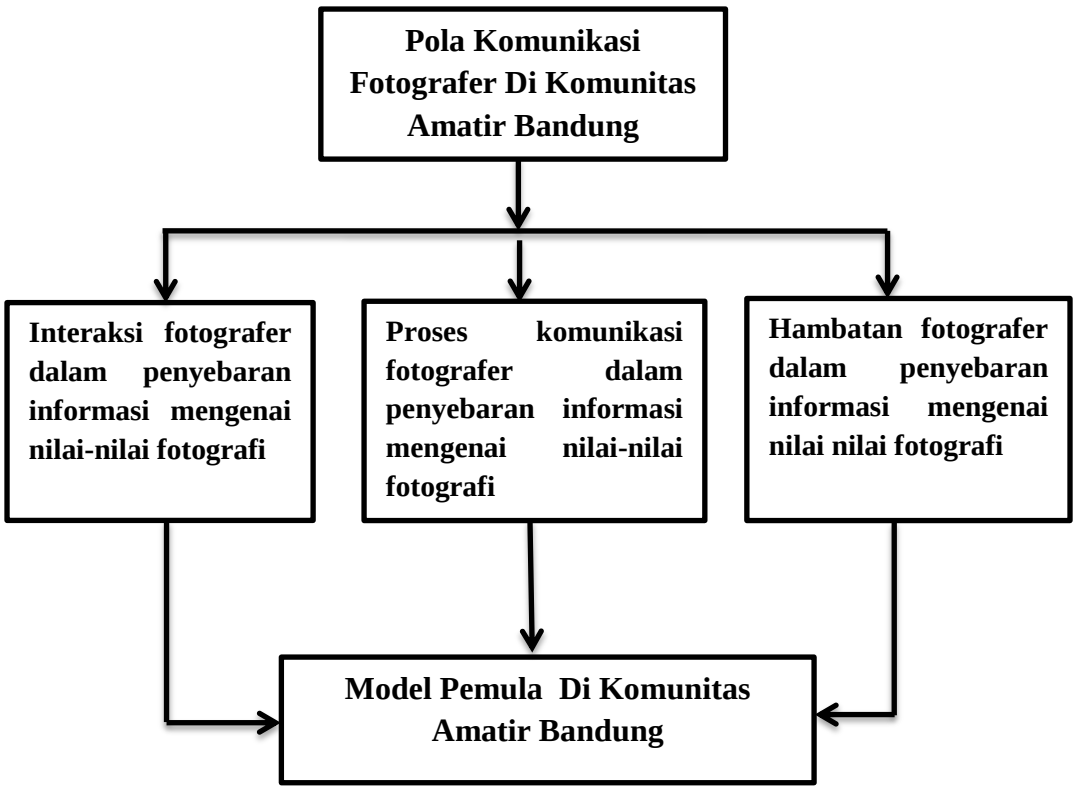
Komunikasi interpersonal diantara fotografer dan model pemula secara tatap muka, yang memungkinkan setiap fotografer dan model pemula menangkap reaksi secara langsung, baik verbal ataupun non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi fotografer dan model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung. Dalam sub fokus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi fotografer dalam penyebaran nilai-nilai fotografi kepada model pemula.

Bagaimana pengelolaan informasi dan hambatan dalam penyebaran informasi yang digunakan fotografer sebagai cara untuk berinteraksi kepada model pemula dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif dengan model pemula dalam penyebaran informasi di Komunitas Fotografer Amatir Bandung, yang merupakan sub judul dalam penelitian ini.

Gambar 2.2

Bagan Gambar Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti, 2014)